



## Desain Pembelajaran PAI Berbasis Outcome-Based Education (OBE) di Universitas Insaniah Sumatera Utara

Rimma Irawani Pardede<sup>1</sup>, Aura Sufi Sabila<sup>2</sup>, Fadhly Yassin Tanjung<sup>3</sup>, Zaitun<sup>4</sup>, Siti Khairiah<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Institut Keislaman Tuah Negeri, Indonesia

Corresponding Author:  [annadasaafira@gmail.com](mailto:annadasaafira@gmail.com)

### ABSTRACT

Perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut lembaga pendidikan melakukan transformasi dalam sistem pembelajaran. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Implementasi Outcome-Based Education (OBE) dalam pendidikan tinggi menjadi tuntutan global untuk menjamin ketercapaian capaian pembelajaran lulusan yang relevan dengan kebutuhan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis Outcome-Based Education (OBE) di Universitas Insaniah Sumatera Utara serta mengkaji implementasinya dalam proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui studi dokumen, observasi pembelajaran, dan wawancara dengan dosen PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desain pembelajaran PAI berbasis OBE di Universitas Insaniah Sumatera disusun dengan mengacu pada capaian pembelajaran lulusan (CPL), capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK), serta sub-CPMK yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman, moderasi beragama, dan penguatan karakter mahasiswa. Implementasi OBE dalam pembelajaran PAI mendorong proses pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, kontekstual, serta berorientasi pada hasil belajar yang terukur. Penelitian ini merekomendasikan penguatan evaluasi autentik dan peningkatan kapasitas dosen dalam pengembangan perangkat pembelajaran berbasis OBE. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa penerapan desain pembelajaran PAI berbasis OBE berkontribusi terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran, penguatan keterampilan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, serta internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan akademik dan sosial.

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received  
30 April 2026  
Revised  
25 May 2026  
Accepted  
10 June 2026

#### Key Word

*Pendidikan Agama Islam, Outcome-Based Education, Desain Pembelajaran, Perguruan Tinggi.*

#### How to cite

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/josr>



This work is licensed under a  
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

## PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kompetensi peserta didik yang mumpuni di era serba

digital ini. Dalam Pendidikan Agama Islam, penerapan *OBE* sangat penting karena pendidikan agama tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter, sikap, dan keterampilan sosial-religius. Oleh karena itu, desain pembelajaran PAI harus mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya memahami ajaran Islam *secara* tekstual, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan. Lebih jauh, *OBE* memungkinkan tenaga pendidik baik guru, dosen untuk menggunakan asesmen autentik, seperti portofolio ibadah, jurnal refleksi, praktik wudhu dan salat, serta proyek keislaman, sehingga evaluasi tidak hanya menilai hafalan atau teori, tetapi juga praktik nyata dan perkembangan sikap religius peserta didik.

Selain itu, penerapan *OBE* dalam PAI juga mendukung tercapainya tujuan pendidikan nasional yang menekankan kompetensi peserta didik yang holistik, meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Transformasi ini menuntut untuk mengubah paradigma pembelajaran dari *teacher centered* menjadi *student centered*, mengoptimalkan strategi pembelajaran aktif, serta memanfaatkan teknologi pendidikan secara efektif. Dengan demikian, *OBE* menjadi pendekatan strategis yang dapat memperkuat kualitas pembelajaran PAI, meningkatkan relevansi hasil belajar dengan kebutuhan masyarakat, dan menumbuhkan peserta didik yang kompeten sekaligus berakhlak mulia.

Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, keimanan, dan akhlak mahasiswa agar selaras dengan nilai-nilai Islam dan tuntutan kehidupan modern. Di tengah tantangan globalisasi dan revolusi industri 4.0, pembelajaran PAI dituntut untuk tidak hanya bersifat normatif-dogmatis, tetapi juga aplikatif dan berorientasi pada capaian pembelajaran yang jelas. Salah satu pendekatan yang relevan dengan tuntutan tersebut adalah *Outcome-Based Education* (*OBE*).

Penerapan *OBE* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi menghadirkan sejumlah peluang yang dapat meningkatkan efektivitas dan relevansi PAI. Peluang tersebut meliputi peningkatan relevansi kurikulum, pengembangan hasil pembelajaran yang jelas, penekanan pada keterampilan praktis, evaluasi berbasis kompetensi, pengembangan program kolaboratif, peningkatan berbasis proyek, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, evaluasi diri dan peningkatan berkelanjutan, integrasi keterampilan lunak, dan peningkatan kualitas lulusan (Manggali et al., 2024).

Tujuan Universitas Insaniah Sumatera sebagai salah satu perguruan tinggi swasta berupaya mengimplementasikan *OBE* dalam seluruh mata kuliah, termasuk PAI. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada desain pembelajaran PAI berbasis *OBE* di Universitas Insaniah Sumatera, guna melihat

kesesuaian antara konsep OBE dan praktik pembelajaran PAI yang dilaksanakan.

*Outcome-Based Education* merupakan pendekatan pendidikan yang menitikberatkan pada hasil belajar (*learning outcomes*) yang harus dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Pendekatan ini menuntut perencanaan pembelajaran yang sistematis, terukur, dan selaras antara tujuan, proses, serta evaluasi pembelajaran. Dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, OBE menjadi landasan penting dalam penyusunan kurikulum Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (MBKM).

*Outcome-Based Education* adalah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pencapaian hasil belajar yang spesifik, terukur, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik serta dunia kerja. Spady menyatakan bahwa OBE menekankan pada apa yang dapat dilakukan oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu proses pembelajaran, bukan sekadar apa yang diajarkan oleh pendidik (Jeanne, 1994). Pendekatan ini menuntut keterpaduan antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

Outcome Based Education merupakan proses pendidikan yang di fokuskan terhadap capaian yang konkret yang ditentukan melalui pengetahuan, kemampuan sikap dan perilaku yang berorientasi pada hasil pembelajaran. Dalam proses OBE ini melibatkan restrukturisasi kurikulum, penilaian dan praktik pelaporan dari lembaga pendidikan sehingga yang bermuara pada visi, misi serta tujuan lembaga pendidikan. Capaian mata kuliah (cpmk) harus mampu menjabarkan secara spesifik terhadap bahan kajian atau materi pembelajaran yang dapat diukur dan diamati, sehingga tercapai tujuan akhir dari mata kuliah pendidikan agama Islam yaitu mahasiswa mampu mengimplentasikan nilai-nilai agama dalam bidang keilmuannya (Hilabi, 2019)

*Outcome Based Education* adalah sebuah pendekatan pendidikan yang berorientasi pada hasil belajar *learning outcomes* yang harus dicapai oleh peserta didik setelah melalui suatu proses pembelajaran. OBE menegaskan bahwa proses instruksional harus dirancang secara terbalik *design backward*, yakni dimulai dari merumuskan capaian pembelajaran akhir, kemudian menentukan strategi pembelajaran, materi, serta asesmen yang akan digunakan untuk memastikan hasil tersebut benar-benar tercapai. **Invalid source specified..**

Dalam konteks pendidikan tinggi, OBE diwujudkan melalui perumusan Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), dan Sub-CPMK yang disusun secara hierarkis dan logis (Junaidi dkk, 2020). Sementara dalam konteks pendidikan nasional, khususnya pendidikan tinggi keagamaan Islam diperlukan model kurikulum yang tidak hanya

berorientasi pada capaian akademik dan profesional, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai kebangsaan, moderasi beragama, dan kepekaan sosial (Silfiani et al., 2025)

Desain pembelajaran, di antaranya model desain pembelajaran Dick and Carey. Secara teoritis, pembelajaran desain ini memberikan pemikiran prosedural yang sistematis, yang mendasari pengembangan desain lain, di mana pemahaman penuh tentang desain Dick dan Carey akan menjadi dasar untuk memahami pola desain (Jafar & Aisyah, 2022).

Dalam pendekatan OBE, desain pembelajaran harus berorientasi pada capaian pembelajaran dan menempatkan mahasiswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam OBE, hasil belajar *learning outcomes* menjadi dasar dari seluruh tahapan pendidikan, mulai dari penyusunan kurikulum, perancangan proses pembelajaran, hingga mekanisme evaluasi. Guru tidak lagi hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi memastikan bahwa setiap peserta didik mencapai kompetensi yang telah dirumuskan secara terukur. Di sinilah pembelajaran PAI berbasis OBE menempatkan guru sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik menuju capaian pembelajaran yang bermakna dan aplikatif.

Pendekatan *Outcome Based Education* bertumpu pada empat prinsip utama yang menjadi landasan dalam merancang sistem pembelajaran yang berorientasi pada hasil belajar. (Uno, 2019) Prinsip-prinsip ini memastikan proses pembelajaran berlangsung terarah, terukur, dan mampu menghasilkan kompetensi nyata sesuai kebutuhan peserta didik.

Desain pembelajaran PAI berbasis *Outcome Based Education* (OBE) menempatkan capaian pembelajaran sebagai pusat seluruh proses pendidikan. Pendidik menyusun pembelajaran dengan memulai dari hasil belajar yang ingin dicapai, kemudian menyesuaikan materi, metode, strategi, media, dan bentuk asesmen agar sejalan dengan kompetensi yang ditargetkan. Dalam Pendidikan Agama Islam, perumusan *learning outcomes* mencakup tiga ranah utama: sikap (*attitude*), pengetahuan (*knowledge*), dan keterampilan (*skills*). Ketiganya dirumuskan secara terukur sehingga dapat diamati dan dinilai melalui asesmen autentik (Nata, 2014)

Implementasi *Outcome-Based Education*, penyusunan kurikulum dan silabus dilakukan secara sistematis, dimulai dari capaian pembelajaran yang ingin dituju. Prinsip *design down* yaitu merancang pembelajaran dari tujuan akhirnya menjadi landasan utama. Pendekatan ini memastikan bahwa seluruh komponen pembelajaran saling terhubung dan berorientasi pada hasil belajar peserta didik. Pengembangan kurikulum pendidikan Islam multikultural

berbasis OBE dapat memperbaiki profil lulusan dan komponen capaian pembelajaran pada program studi PAI (Rahmawati & Wahyuni, 2024)

Strategi pembelajaran harus mendukung ketercapaian CPMK, terutama pembelajaran aktif, kolaboratif, dan reflektif. Dalam PAI berbasis OBE. Bentuk asesmen dirancang untuk mengukur ketercapaian indikator pencapaian secara autentik. Dengan demikian, penyusunan kurikulum dan silabus PAI berbasis OBE memastikan bahwa seluruh proses belajar mengajar berjalan secara konsisten, terarah, dan fokus pada hasil belajar yang ingin dicapai. Perancangan kurikulum yang terstruktur dan terarah menjadi fondasi penting dalam menjamin kualitas penyelenggaraan pendidikan tinggi, terutama pada fase awal pendirian program studi (Inovasi et al., 2025)

Penyusunan kurikulum dan silabus merupakan tahap penting dalam desain pembelajaran berbasis OBE. Kurikulum disusun berdasarkan capaian pembelajaran *learning outcomes* yang sebelumnya telah dirumuskan pada ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan demikian, setiap unsur dalam kurikulum harus terintegrasi dan berorientasi pada hasil belajar yang ingin diwujudkan (Tafsir, 2012).

Materi dipilih berdasarkan relevansinya terhadap *learning outcomes*. Dalam OBE, materi bukan lagi daftar isi buku, melainkan konten yang benar-benar dibutuhkan untuk mencapai kompetensi pembelajaran. Dalam PAI, materi esensial dapat berupa nilai-nilai akidah dan akhlak, praktik ibadah, ayat dan hadis tematik, studi kasus keislaman kontemporer, dan sejarah dan keteladanan akhlak tokoh Islam.

Strategi dirancang untuk memberi pengalaman belajar yang aktif dan bermakna. Strategi harus sejalan dengan hasil belajar dan mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif. Strategi pembelajaran PAI dapat berupa diskusi tematik ayat dan hadis, pembelajaran berbasis proyek, *role play* tentang akhlak, praktik ibadah terstruktur, dan refleksi dan journaling keagamaan.

Asesmen dalam OBE harus autentik dan berbasis kinerja. Penilaian tidak hanya mengukur pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan peserta didik. Bentuk asesmen dalam PAI dapat berupa penilaian praktik ibadah, portofolio bacaan Al-Qur'an, presentasi proyek dakwah, refleksi etika dan akhlak, kuis, tes, studi kasus, dan observasi sikap. Pemilihan model pembelajaran dalam pendekatan OBE harus berorientasi pada ketercapaian *learning outcomes*. Model yang digunakan perlu memungkinkan peserta didik aktif, berpikir kritis, dan mampu mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah dosen pengampu mata kuliah PAI di Universitas Insaniah Sumatera. Teknik Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara bersifat semi-terstruktur untuk memberikan ruang bagi informan dalam mengemukakan pengalaman, persepsi, dan tantangan terkait penerapan OBE serta integrasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran. Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran, interaksi dosen dan mahasiswa, serta praktik di kelas, yang dicatat dalam bentuk field notes. Studi dokumentasi digunakan untuk memperkuat temuan lapangan melalui telaah dokumen kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), pedoman akademik, visi dan misi program studi, serta notulen rapat kurikulum yang relevan (Silfiani et al., 2025). Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil analisis menunjukkan bahwa transformasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Insaniah Sumatera Utara telah mengarah pada penerapan paradigma Outcome-Based Education (OBE) sebagai fondasi dalam pengelolaan proses akademik. Paradigma ini menempatkan kompetensi lulusan sebagai titik orientasi utama sehingga seluruh komponen pembelajaran dirancang secara sistematis untuk mendukung pencapaian hasil belajar yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian, ukuran keberhasilan pembelajaran tidak lagi bertumpu pada banyaknya materi yang disampaikan dosen, melainkan pada sejauh mana mahasiswa mampu menunjukkan kompetensi yang diharapkan setelah mengikuti proses perkuliahan.

Berdasarkan hasil telaah dokumen akademik, ditemukan bahwa perencanaan pembelajaran telah disusun melalui pendekatan konstruktif yang menghubungkan visi institusi dengan kompetensi lulusan yang hendak dibentuk. Hubungan tersebut diwujudkan melalui integrasi antara Profil Lulusan, Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK), dan Sub-CPMK yang disusun secara hierarkis. Struktur tersebut menunjukkan adanya kesinambungan logis antara tujuan pendidikan tingkat universitas dengan kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa pada setiap mata kuliah. Perancangan yang terintegrasi ini memungkinkan proses pembelajaran berlangsung secara lebih terarah, terukur, dan memiliki relevansi yang kuat terhadap kebutuhan lulusan di masa mendatang.

Temuan penelitian mengungkapkan bahwa setiap rumusan capaian pembelajaran dikembangkan menggunakan indikator yang bersifat spesifik, terukur, dan dapat diamati. Formulasi indikator semacam ini memiliki implikasi penting terhadap efektivitas pengelolaan pembelajaran karena memberikan kejelasan mengenai target kompetensi yang harus dicapai mahasiswa. Selain itu, keberadaan indikator yang operasional juga mempermudah dosen dalam menentukan strategi pembelajaran sekaligus menyusun instrumen evaluasi yang sesuai dengan karakteristik capaian yang ditetapkan.

Karakteristik utama penerapan OBE dalam pembelajaran PAI terlihat pada pola perancangan pembelajaran yang menggunakan pendekatan backward design. Dalam model ini, proses pengembangan pembelajaran dimulai dengan identifikasi kompetensi akhir yang diharapkan. Setelah hasil belajar dirumuskan, dosen kemudian menentukan pengalaman belajar, metode pembelajaran, media, sumber belajar, serta bentuk asesmen yang dianggap paling efektif untuk mengantarkan mahasiswa mencapai kompetensi tersebut. Pendekatan ini menghasilkan keterpaduan antara tujuan, aktivitas pembelajaran, dan sistem evaluasi sehingga seluruh proses akademik berjalan dalam arah yang sama.

Lebih lanjut, hasil penelitian memperlihatkan bahwa capaian pembelajaran yang dirumuskan tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif keagamaan. Ruang lingkup kompetensi yang dikembangkan mencakup kemampuan berpikir kritis, keterampilan aplikatif, pembentukan karakter, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam berbagai konteks kehidupan. Mahasiswa diarahkan untuk tidak sekadar memahami konsep-konsep normatif keislaman, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam lingkungan sosial, dunia kerja, dan kehidupan bermasyarakat. Orientasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI telah bergerak menuju pendekatan yang lebih holistik dengan mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial secara bersamaan.

Pada tahap implementasi, proses pembelajaran didominasi oleh berbagai pendekatan yang menempatkan mahasiswa sebagai aktor utama dalam kegiatan belajar. Dosen berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan proses eksplorasi pengetahuan, sementara mahasiswa diberikan ruang yang luas untuk membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang aktif dan kolaboratif. Berbagai strategi seperti diskusi ilmiah, analisis kasus, pembelajaran berbasis masalah, serta pembelajaran berbasis proyek digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif dan reflektif.

Penerapan strategi tersebut memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (higher order thinking skills). Aktivitas pembelajaran tidak hanya berfokus pada proses mengingat dan memahami informasi, tetapi juga mendorong mahasiswa melakukan analisis, sintesis, evaluasi, serta pengambilan keputusan berdasarkan argumentasi yang rasional. Situasi ini menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual karena mahasiswa dihadapkan pada berbagai persoalan nyata yang menuntut kemampuan pemecahan masalah secara mandiri maupun kolaboratif.

Selain memperkuat aspek akademik, pendekatan pembelajaran aktif juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan soft skills mahasiswa. Kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, kepemimpinan, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi menjadi kompetensi yang berkembang melalui berbagai aktivitas pembelajaran yang diterapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi OBE tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga berperan dalam pembentukan karakter dan kompetensi sosial mahasiswa.

Aspek evaluasi pembelajaran yang ditemukan dalam penelitian ini juga menunjukkan kesesuaian yang kuat dengan prinsip-prinsip OBE. Penilaian tidak dilaksanakan secara tunggal melalui ujian tertulis, melainkan menggunakan berbagai bentuk asesmen autentik yang memungkinkan pengukuran kompetensi secara lebih komprehensif. Instrumen yang digunakan meliputi tugas individual, presentasi akademik, proyek kolaboratif, portofolio, laporan reflektif, serta berbagai bentuk penilaian berbasis kinerja lainnya.

Pendekatan asesmen autentik memberikan keunggulan karena mampu menggambarkan performa mahasiswa secara lebih nyata dibandingkan evaluasi konvensional. Melalui sistem ini, dosen dapat memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan kata lain, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat pengukur hasil belajar, tetapi juga menjadi sarana untuk memonitor proses perkembangan kompetensi secara berkelanjutan.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi berbagai kajian sebelumnya yang menyatakan bahwa penerapan Outcome-Based Education memiliki kontribusi positif terhadap peningkatan mutu pembelajaran di perguruan tinggi. Kejelasan arah capaian pembelajaran memungkinkan terjadinya penyelarasan antara perencanaan, implementasi, dan evaluasi sehingga proses pendidikan berlangsung secara lebih efektif dan efisien. Keterpaduan tersebut pada akhirnya berpengaruh terhadap peningkatan kualitas lulusan yang dihasilkan.

Dalam konteks pendidikan tinggi abad ke-21, implementasi OBE pada pembelajaran PAI juga memiliki relevansi yang sangat tinggi. Selain mendukung pencapaian kompetensi akademik, pendekatan ini berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan esensial yang dibutuhkan pada era transformasi digital dan globalisasi. Kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kolaborasi, literasi informasi, serta kemampuan memecahkan masalah menjadi kompetensi penting yang dapat dikembangkan melalui desain pembelajaran berbasis OBE.

Pendekatan backward design memiliki relevansi yang tinggi karena memungkinkan integrasi antara penguasaan ilmu keislaman dengan pengembangan keterampilan abad ke-21. Mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk memahami konsep-konsep normatif keislaman, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam konteks sosial yang lebih luas. Hasil penelitian ini memperkuat temuan Anshori et al. (Irfan Anshori, 2026) yang menyatakan bahwa implementasi OBE dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu meningkatkan capaian akademik sekaligus memperkuat kesadaran spiritual mahasiswa. Dengan demikian, OBE tidak hanya menghasilkan kompetensi kognitif, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Pada aspek implementasi pembelajaran, penelitian ini menemukan bahwa proses pembelajaran didominasi oleh pendekatan student-centered learning melalui diskusi ilmiah, pembelajaran berbasis masalah (problem-based learning), studi kasus, dan project-based learning. Temuan tersebut menunjukkan adanya transformasi peran dosen dari sumber utama informasi menjadi fasilitator pembelajaran. Pola ini sejalan dengan hasil penelitian (Asbari, 2024) yang menegaskan bahwa implementasi OBE di perguruan tinggi Indonesia mendorong berkembangnya kompetensi berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pemecahan masalah melalui pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa implementasi OBE turut memperkuat pengembangan soft skills mahasiswa, seperti kemampuan komunikasi, kerja sama tim, kepemimpinan, tanggung jawab, dan adaptasi sosial. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa OBE bukan hanya pendekatan akademik, tetapi juga strategi pengembangan kompetensi holistik yang mengintegrasikan hard skills dan soft skills. Hasil penelitian ini sejalan dengan kajian mengenai transformasi OBE di pendidikan tinggi yang menyatakan bahwa orientasi capaian pembelajaran memungkinkan perguruan tinggi menghasilkan lulusan yang lebih siap menghadapi kebutuhan dunia kerja dan perubahan sosial yang dinamis.

Pada aspek evaluasi pembelajaran, penelitian ini menemukan bahwa asesmen dilakukan melalui berbagai bentuk asesmen autentik seperti presentasi, proyek, portofolio, tugas reflektif, dan penilaian kinerja. Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi pembelajaran telah bergerak dari paradigma *assessment of learning* menuju *assessment for learning*. Dalam kerangka OBE, asesmen autentik memiliki posisi strategis karena memungkinkan dosen mengukur pencapaian kompetensi mahasiswa secara komprehensif dan berkelanjutan. Keberadaan sistem asesmen yang beragam juga memperkuat validitas pengukuran capaian pembelajaran karena tidak hanya bergantung pada ujian tertulis. Temuan ini konsisten dengan penelitian (Kushari, 2022) dkk, yang menegaskan bahwa asesmen merupakan komponen sentral dalam implementasi OBE karena menjadi dasar dalam mengukur ketercapaian *learning outcomes* dan melakukan perbaikan berkelanjutan (*continuous quality improvement*).

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis *Outcome-Based Education* di Universitas Insaniah Sumatera Utara telah menunjukkan keselarasan antara perencanaan kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, dan sistem evaluasi. Integrasi ketiga aspek tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung terbentuknya lulusan yang tidak hanya memiliki penguasaan ilmu keislaman yang memadai, tetapi juga mampu beradaptasi terhadap perkembangan zaman, memiliki karakter yang kuat, serta mampu berkontribusi secara konstruktif dalam kehidupan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengembangan dan pelaksanaan desain pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Universitas Insaniah Sumatera Utara telah mengadopsi paradigma *Outcome-Based Education* secara relatif komprehensif. Seluruh komponen pembelajaran disusun dengan mengacu pada hasil belajar yang diharapkan, sehingga setiap aktivitas akademik memiliki keterkaitan langsung dengan kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran. Dalam praktiknya, proses belajar tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi semata, melainkan diarahkan pada pencapaian kemampuan yang dapat diukur melalui berbagai bentuk evidensi kinerja mahasiswa.

Pelaksanaan pembelajaran memperlihatkan adanya pergeseran orientasi dari pendekatan tradisional menuju pendekatan konstruktivistik yang menempatkan mahasiswa sebagai pusat aktivitas belajar. Mahasiswa diberikan kesempatan yang lebih luas untuk mengeksplorasi pengetahuan, membangun

pemahaman secara mandiri, berkolaborasi dengan sesama peserta didik, serta menghubungkan konsep-konsep keislaman dengan realitas kehidupan yang mereka hadapi. Kondisi tersebut menjadi indikator bahwa prinsip student-centered learning sebagai salah satu fondasi utama OBE telah mulai terimplementasi dalam praktik pembelajaran.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, penerapan OBE memiliki nilai strategis karena mampu menjembatani hubungan antara dimensi pengetahuan keagamaan dengan pembentukan karakter peserta didik. Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan teori-teori keislaman, tetapi juga menekankan proses internalisasi nilai yang tercermin dalam perilaku dan praktik kehidupan sehari-hari. Dengan orientasi tersebut, keberhasilan pembelajaran tidak sekadar diukur dari kemampuan mahasiswa menjelaskan konsep agama, melainkan juga dari kemampuannya menerapkan nilai-nilai tersebut secara nyata dalam kehidupan sosial.

Lebih lanjut, penelitian ini mengindikasikan bahwa pendekatan OBE berkontribusi terhadap peningkatan kualitas lulusan karena mampu mengembangkan kompetensi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja. Melalui proses pembelajaran yang berorientasi pada capaian, mahasiswa terdorong untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi efektif, kolaborasi, literasi digital, serta kemampuan pemecahan masalah yang merupakan tuntutan penting dalam era globalisasi dan transformasi teknologi saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asbari, M. &. (2024). Outcomes-Based Education in Indonesian Higher Education. *IJOSMAS*, 05 No. 05(2024), 4.
- Irfan Anshori, D. E. (2026). Outcome-Based Education in Islamic Religious Education: Academic Outcomes and Students' Spiritual Awareness. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam (KUTTAB)*, 10.
- Kushari, B. &. (2022). A learning outcome assessment information system to facilitate Outcome-Based Education (OBE) implementation. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 238-250.
- Nata, A. (2014). *Perpektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- O'Neill, G. (2015). *Curriculum Design in Outcome-Based Education*. Dublin: University College Dublin Press.
- Sagala, S. (2017). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Uno, H. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2014). *Perpektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

- O'Neill, G. (2015). *Curriculum Design in Outcome-Based Education*. Dublin: University College Dublin Press.
- Sagala, S. (2017). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Tafsir, A. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Uno, H. (2019). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hilabi, S. M. S. S. (2019). *Jurnal Dirosah Islamiyah*. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 1(1), 1-18. <https://doi.org/10.17467/jdi.v4i3.1263>
- Inovasi, P., Wulandari, V. I., Santosa, L. F., Sholihah, R. I., Genesa, K., Atmadja, R., & Banjarmasin, U. I. N. A. (2025). *Jurnal Pendidikan Indonesia : Perancangan Kurikulum Program Studi Ilmu Lingkungan Berbasis Outcome-Based Education Terintegrasi Nilai Islam di UIN Antasari Banjarmasin*. 5(6). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i6.2506>
- Jafar, M., & Aisyah, D. (2022). *Muslim Jafar 1 , Devy Aisyah 2 , Amrina 3* (Vol. 2338, Issue 2).
- Jeanne, N. (1994). Available from. In *Independent Living* (Issue Lmi). <https://doi.org/10.1111/cmi.12064>
- Junaidi dkk, A. (2020). Di Era Industri 4.0 Untuk Mendukung Merdeka Belajar-Kampus Merdeka. In *Panduan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*.
- Manggali, C. A., Hayati, D. N., & Mundofi, A. A. (2024). Outcome Based Education pada Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan Agama Islam. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2), 595-606. <https://doi.org/10.14421/njpi.2024.v4i2-19>
- Rahmawati, Z. D., & Wahyuni, S. (2024). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Outcome Based Education (Obe). *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 7(2), 218-236. <https://doi.org/10.52166/talim.v7i2.6895>
- Silfiani, H., Harahap, D. P., Sayidatun, A., & Mumtaz, I. N. (2025). *Implementasi Kurikulum Multikultural Berbasis Outcome Based Education ( OBE ) pada Program Studi PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*. 16(2), 216-230.